

SOSIALISASI PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) DI POSYANDU DESA MANYAR SIDOMUKTI

¹Kurnia Mukminat Mustikawati, ²Dodi Jaya Wardana

¹Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan,

²Dosen Program studi Hukum, Fakultas Hukum

Kurniamumus17@gmail.com dodijayawardana@gmail.com

ABSTRAK

Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, terutama di daerah tropis. Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan salah satu sarana penting dalam menyampaikan edukasi kesehatan kepada masyarakat. Artikel ini membahas program sosialisasi pencegahan dan penanggulangan DBD di Posyandu Desa Manyar Sidomukti yang difokuskan hanya pada penyebaran informasi tanpa praktik langsung. Materi yang diberikan meliputi pengenalan penyakit, cara penularan, gejala, serta penerapan strategi “3M Plus” (menguras, menutup, mendaur ulang, dan tindakan tambahan) serta perlindungan individu. Melalui pendekatan ini diharapkan masyarakat memiliki pengetahuan yang memadai, kesadaran yang lebih tinggi, dan partisipasi aktif dalam mencegah DBD secara mandiri, sehingga angka kejadian DBD dapat ditekan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: DBD, Pencegahan dan penanggulangan, Sosialisasi kesehatan

ABSTRACT

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) remains a major public health problem in tropical regions such as Indonesia. Community health posts (Posyandu) serve as key platforms for delivering health education. This article describes a socialization program on dengue prevention and control at Posyandu in Manyar Sidomukti Village. The program focuses exclusively on knowledge dissemination without direct practice, emphasizing the “3M Plus” strategy (emptying, covering, recycling, and additional measures) as well as individual protection. The aim is to increase community awareness and encourage proactive participation in reducing mosquito breeding sites and protecting individuals from bites. Through this approach, Posyandu can strengthen community engagement and reduce dengue incidence sustainably.

Keywords: Dengue Hemorrhagic Fever, Prevention, Control, Health Promotion

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah salah satu penyakit infeksi virus yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Nyamuk ini berkembang biak di tempat penampungan air bersih yang tidak terkelola dengan baik, seperti bak mandi, drum air, ember, talang, dan barang bekas yang dapat menampung air. DBD dapat menimbulkan gejala serius hingga berakibat fatal apabila tidak ditangani dengan tepat.

Data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa DBD masih menjadi ancaman kesehatan masyarakat di Indonesia. Kasusnya terus tercatat setiap tahun, khususnya saat musim hujan atau saat lingkungan kurang terjaga kebersihannya. Oleh karena itu, masyarakat perlu mendapat edukasi yang memadai tentang pencegahan dan penanggulangan DBD. Salah satu tempat strategis untuk melakukan edukasi ini adalah Posyandu, sebagai wadah pelayanan kesehatan masyarakat di tingkat desa.

Posyandu Desa Manyar Sidomukti memiliki peran penting sebagai pusat informasi kesehatan. Melalui sosialisasi pencegahan dan penanggulangan DBD, masyarakat diharapkan lebih memahami langkah-langkah pencegahan dan mampu melaksanakannya secara mandiri di lingkungan rumah masing-masing.

METODE PELAKSANAAN

Sosialisasi di Posyandu Desa Manyar Sidomukti dilakukan secara edukatif tanpa praktik langsung, antara lain:

1. Menggunakan media visual berupa poster atau leaflet yang berisi informasi DBD dan cara pencegahannya.
2. Memberikan penjelasan langsung kepada peserta Posyandu.
3. Mengadakan sesi tanya jawab interaktif untuk memastikan peserta memahami materi.
4. Melibatkan kader Posyandu untuk meneruskan informasi kepada keluarga atau warga sekitar.

Dengan metode sosialisasi ini diharapkan masyarakat mampu mengimplementasikan pencegahan DBD secara mandiri di rumah masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Dasar tentang DBD

DBD adalah penyakit yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan oleh gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Masa inkubasi berlangsung 3–14 hari dengan gejala demam tinggi mendadak, sakit kepala, nyeri otot dan sendi, mual, muntah, ruam kulit, hingga perdarahan. Jika tidak ditangani dengan baik, DBD dapat berkembang menjadi dengue berat yang berisiko menyebabkan syok dan kematian. Faktor risiko utama terjadinya DBD meliputi kepadatan penduduk yang tinggi, sanitasi lingkungan buruk, genangan air, serta kurangnya tindakan pencegahan terhadap perkembangbiakan nyamuk.

Strategi Pencegahan “3M Plus”

Pencegahan DBD dapat dilakukan dengan prinsip “3M Plus”, yaitu:

1. Menguras tempat penampungan air secara rutin dan menyikat dindingnya agar jentik nyamuk mati.
2. Menutup rapat tempat penampungan air agar nyamuk tidak dapat masuk untuk bertelur.

3. Mendaur ulang / mengelola limbah barang bekas yang dapat menampung air agar tidak menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk.

Adapun tindakan tambahan (“Plus”) meliputi:

- Memelihara ikan pemakan jentik di tempat air besar yang sulit dikuras.
- Memasang kawat kasa di ventilasi, jendela, dan pintu rumah
- Menggunakan larvasida pada tempat penampungan air yang tidak dapat dikuras.
- Menjaga saluran air agar tidak tersumbat.
- Menanam tanaman pengusir nyamuk di sekitar rumah.

Perlindungan Individu

Selain mengendalikan lingkungan, perlindungan individu juga penting, seperti:

1. Menggunakan kelambu saat tidur.
2. Memakai lotion atau repellent anti-nyamuk yang terdaftar di BPOM.
3. Memakai pakaian tertutup terutama pada waktu nyamuk aktif (pagi dan senja).
4. Menjaga daya tahan tubuh melalui konsumsi makanan bergizi, istirahat cukup, dan olahraga teratur.



Gambar 1 : Sosialisasi DBD



Gambar 2 : Membantu karder posyandu

KESIMPULAN DAN SARAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi ancaman serius di Indonesia, termasuk di tingkat desa. Pencegahan yang paling efektif dilakukan melalui kombinasi pengendalian lingkungan dengan metode 3M Plus serta perlindungan individu. Posyandu Desa Manyar Sidomukti menjadi sarana yang tepat untuk menyosialisasikan upaya pencegahan DBD kepada masyarakat. Keberhasilan program pencegahan ini sangat ditentukan oleh partisipasi aktif masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat serta mendukung setiap kegiatan pengendalian lingkungan yang dilaksanakan.

Kader Posyandu perlu mendapatkan pelatihan agar mampu menyampaikan materi pencegahan DBD secara menarik dan mudah dipahami masyarakat. Materi sosialisasi sebaiknya dilengkapi dengan poster, leaflet, atau media visual lain yang komunikatif untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Sosialisasi juga hendaknya dilaksanakan secara rutin, terutama menjelang musim hujan ketika risiko penularan DBD meningkat. Selain itu, diperlukan pemantauan sederhana oleh kader untuk memastikan bahwa warga benar-benar menerapkan tindakan pencegahan DBD di rumah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Demam Berdarah Dengue di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.

WHO. (2022). *Dengue and Severe Dengue*. Geneva: World Health Organization.

Dinas Kesehatan Jawa Timur. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: Dinkes Jatim.

Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik*. Jakarta:

Ditjen P2P. Azwar, A. (2010). *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta:

Rineka Cipta.

Susanti, E. (2021). Efektivitas Edukasi Kader Posyandu dalam Pencegahan DBD. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 112–120.

Kemenkes RI. (2021). *Situasi DBD di Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan.